

## HUBUNGAN KEBUDAYAAN TORAJA DALAM PRESEPSI KRISTEN

**Dina Dating**

Program pascasarjana Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Coresponding Author: [dinadating74@gmail.com](mailto:dinadating74@gmail.com)

### Abstrak

Kebudayaan berasal dari Allah dijalankan sesuai tata nilai dari Allah dan harus kembali kepada Allah, itulah esensi iman Kristen. Budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, baik asal mulanya, prosesnya hingga kepada tujuan akhirnya. Walau demikian, kebudayaan tidak terlepas dari pergumulan tertua manusia, yaitu dosa. Keberadaan dosa juga mengambil andil dalam perkembangan kebudayaan manusia ke berbagai bidang, sehingga ada yang melecehkan dan menganggap bahwa Allah bukanlah yang tertinggi dan harus dimuliakan, bahkan menolak keberadaan Allah. Ajaran iman Kristen memaparkan konsep penebusan yang akhirnya memungkinkan kebudayaan itu mengakui keberadaan Allah sebagai Pribadi yang tertinggi, dan menyatakan kemuliaan-Nya. Tulisan ini mengungkapkan berbagai pergumulan orang Kristen dalam menyikapi keberadaan maupun perkembangan kebudayaan manusia dari sudut pandang iman Kristen, dan mengembalikannya pada posisi maupun tujuan awal Allah bagi manusia.

**Kata kunci:** Budaya, Toraja, Agama Kristen

### Abstract

*Culture is created by God, as it is the essence of Christian faith, in order to reflect His values and glory. Culture can not be separated from the existence of God relate to its origin, process and ultimate objective. However, culture is never be able separated from humanity's oldest struggle, sin. The existence of sin also takes part in various area in the development of human culture, there for brings those who insult and assume that God is not the highest and must be glorified, even rejecting the existence of God. The teachings of the Christian faith explain the concept of redemption which finally enables the culture to recognize the existence of God as the highest being, and to reveal His glory. This paper expresses various Christian struggles in addressing the existence and development of human culture from the perspective of the Christian faith, and returning it to God's original position and purpose for humans.*

**Keywords:** Culture, Toraja, Christianity

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang budaya, Budaya berarti cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, pakaian serta karya seni. Di dalam adat Toraja, terdapat Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Berbicara tentang budaya, Budaya berarti cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi (Sanderan 2021b). Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian serta karya seni. Di dalam adat Toraja, terdapat Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Dalam budaya Toraja juga dikenal dengan namanya Aluk Todolo, kepercayaan leluhur sebelum adanya Agama yang kita anut sekarang ini (Jones 2015). Aluk berarti aturan atau cara hidup yang sementara, sedangkan todolo berarti nenek moyang. Aluk Todolo berarti agama para leluhur, atau cara/aturan hidup para leluhur. Agama merupakan segala sesuatu yang didapat atau bersumber dari Tuhan.

Kematian dan kedukaan adalah bagian integral dari siklus perkembangan kehidupan manusia. Dalam menghadapi dukacita karena peristiwa kematian itu, setiap kelompok masyarakat pasti mempunyai “perangkat” dan “kebijaksanaan budaya” (cultural means and wisdom) untuk membantu warganya melewati kedukaan karena peristiwa kematian. Dengan “perangkat” dan “kebijaksanaan budaya”, orang yang kehilangan dan mengalami kedukaan tersebut dibantu sedemikian rupa sehingga ia tidak merasa sendirian dalam melintasi masa-masa sulit dan kritis dalam perkembangan kehidupannya. “Perangkat” dan “kebijaksanaan budaya” ini dapat kita temukan dalam masyarakat, seperti yang ada di Toraja saat ini. Dalam masyarakat Toraja dikenal tradisi upacara pemakaman rambu solo’. Rambu solo’ adalah ritual upacara pemakaman dalam kepercayaan leluhur orang Toraja (Aluk Todolo). Hingga saat ini, penganut kepercayaan Aluk Todolo masih melaksanakan tradisi tersebut dalam balutan keyakinan mereka berdasarkan aturan yang mereka warisi secara turun-temurun. Hal yang sama juga dilakukan oleh jemaat Kristen di Toraja tetapi terkesan pelaksanaannya hanya secara normatif yaitu sekadar untuk melanjutkan tradisi pemakaman leluhur. Kesiapan jemaat Kristen untuk melanjutkan tradisi rambu solo’ menimbulkan anggapan yang keliru bahwa orang Toraja Kristen yang setia hadir dan melaksanakan rambu solo’ adalah seorang Kristen yang dualis, dianggap beragama ganda – Kristen dan Aluk Todolo.

Meskipun jemaat Kristen tetap setia melaksanakan tradisi rambu solo’, namun ada kesan bahwa pelaksanaannya makin disederhanakan dan waktu pelaksanaannya pun semakin dipersingkat, yaitu dengan menghilangkan beberapa ritus yang ada dalam rambu solo’ Aluk Todolo dengan pertimbangan bahwa tidak sesuai dengan ajaran Kristiani. Kendati demikian, rambu solo’ yang dilaksanakan oleh jemaat kristen justru terlihat sebagai ajang pesta pora di mana puluhan bahkan ratusan babi dan kerbau dipotong, yang tanpa disadari telah mendorong lahirnya masalah sosial dan psikologis yang baru di dalam jemaat dan masyarakat. Philips Tangdilintin berpendapat bahwa perkembangan Kekristenan di Toraja saat ini tidak lagi terlihat sebagai pembawa berita gembira, melainkan justru membiarkan proses “kemiskinan kultural ganda” masyarakat Toraja. Kesan selanjutnya adalah tentang keterlibatan para pelayan (pendeta, penatua, diaken) dalam rambu solo’ yang dilaksanakan oleh warga jemaat. Para pelayan tersebut terkesan hanya terlihat pada saat kebaktian penghiburan sebab kegiatan yang lainnya dipandang sebagai bagian dari adat yang tidak perlu kehadiran dan keterlibatan pihak gereja. Selanjutnya, kerabat keluarga yang hadir melayat terkesan menjadi massa yang hadir bukan dengan tujuan untuk mendampingi keluarga yang berduka tetapi untuk “membayar hutang” yang berujung pada prestise dan prestasi. Hal ini berarti rambu solo’ yang dilaksanakan oleh jemaat (Mangontan 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif. Dimana menurut Sugiyono (2015: 15), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. ( sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sanderan 2020a), pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada

generalisasi. Deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan iman Kristen dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah salah satu hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang ada di dunia. Kemampuan untuk berkarya bisa dilakukan semua orang. Ini juga menjadi sikap yang hakiki dan hanya terjadi pada manusia yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serta mengetahui prinsip gereja. Maka dari itu sejak penciptaannya, manusia telah memberi amanat kebudayaan. Kejatuhan manusia dalam dosa telah menyebabkan mereka menghasilkan kebudayaan yang menyimpang dari rencana Allah (Tomatala 2006). Kebudayaan ini juga hanya diperuntukkan untuk kepentingan manusia sendiri sesuai hukum kasih dalam Alkitab. Manusia terus berusaha mengisi keadaan kosong dalam hal dengan mengaplikasikan kebudayaan. Namun, kebudayaan tak mampu memulihkan keadaan manusia yang berdosa. Pemulihan hanya bisa dilakukan dengan menebus dosa salah satunya melalui doa pengakuan dosa Kristen. Itu menjadi salah satu kaitan hubungan antara iman agama Kristen dengan kebudayaan. Di bawah ini ada beberapa penjelasan lebih tentang kaitan antara iman umat Kristiani dengan budaya yang ada di sekitar.

Berbicara tentang budaya, Budaya berarti cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian serta karya seni. Di dalam adat Toraja, terdapat Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Dalam budaya Toraja juga dikenal dengan namanya Aluk Todolo, kepercayaan leluhur sebelum adanya Agama yang kita anut sekarang ini (Wahyuni 2018). Aluk berarti aturan atau cara hidup yang sementara, sedangkan todolo berarti nenek moyang. Aluk Todolo berarti agama para leluhur, atau cara/aturan hidup para leluhur. Aluk Todolo jauh lebih agung dari agama. Karena itulah harus dilihat sebagai bagian dari aluk. Agama dan budaya memanglah dua hal yang berbeda. Akan tetapi perbedaan ini bukanlah hal yang perlu diperdebatkan. Agama dan kebudayaan bisa berjalan berdampingan dan sama-sama memperoleh kedamaian dalam menjalani hubungan.

Hanya saja, masih diperlukan kesadaran setiap orang untuk menerapkan nilai toleransi. Relasi antara agama dan kebudayaan yaitu agama menyebarkan ajarannya melalui budaya dan budaya membutuhkan agama untuk melestarikannya. Agama merupakan segala sesuatu yang didapat dari Tuhan. Filosofi Tosangserekan dalam konsep Aluk to dolo berarti Seluruh makhluk diciptakan oleh Puang Matua (Sampe 2020), Bahan untuk menghasilkan nenek moyang itu adalah emas. Dalam masyarakat Toraja masih kental dengan ajaran Aluk Todolo, apalagi dalam bagian masyarakat pelosok. Disini, bukan berarti bahwa mereka belum percaya dengan agama yang sudah ada sekarang ini, namun mereka hanya memeluk kepercayaan yang telah mereka peluk sejak dulu. Stratifikasi sosial yaitu bagian dari Aluk dalam budaya Toraja (Sanderan 2021a). Aluk yang akan digambarkan adalah Aluk Todolo; nama agama tradisional sebelum kristen, islam, dan agama baru lainnya datang ke toraja. Tingkatan pelapisan sosial di Tana Toraja, dibagi antara lain;

1. Puang yaitu orang bangsawan.
2. To tanga yaitu lapisan tengah, (bukan budak)
3. Kaunan yaitu lapisan orang bawah.

Menurut mitos Toraja, seluruh materi di dunia ini awalnya dimulai di langit, termasuk semua nenek moyang makhluk Sebenarnya, Aluk Todolo jauh lebih agung dari agama. Dalam mitos Toraja, aluk ditentukan di langit, akibatnya aluk bersifat ilahi. Puang Matua dan semua dewa tunduk kepada aluk sebagai otoritas yang lebih tinggi. Sebenarnya, Aluk Todolo jauh lebih agung dari agama, karena itulah penelitian sosial harus dilihat sebagai bagian dari aluk. Mayoritas suku Toraja memeluk gama Kristen, sebagian menganut agama Islam, dan satu kepercayaan yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Keluarga adalah kelompok sosial utama dan politik dalam suku Toraja, dan setiap desa adalah suatu keluarga yang besar. Di dalam masyarakat Toraja dikenal dengan Rumah adatnya Yang disebut Tongkonan. Tongkonan adalah pusat kehidupan suku Toraja. Budaya khas masyarakat Toraja antara lain; Rambu Tuka', Rambu solo', Ma' nene', tedong silaga, kuburan adat toraja. Jadi, hubungan masyarakat toraja dengan agama tidaklah jauh berbeda dikarenakan agama berarti pedoman hidup manusia yang diberikan Tuhan sedangkan budaya tercipta dari cara hidup manusia. Dalam pembahasan ini diperlukan pendidikan karakter masyarakat toraja (Sanderan 2020a).

Pendidikan karakter atau pembentukan karakter merupakan suatu proses menanamkan hal positif dalam diri sendiri. Dalam pembentukan karakter sendiri terdapat tiga hal yang sangat penting meliputi; pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter di dalam pendidikan (sekolah) yang berperan yaitu guru, yang berfungsi untuk mendidik (Simanjuntak and Harefa 2020). Dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga yang berperan ialah orang tua. Dan pembentukan karakter dlam lingkungan masyarakat yaitu lingkungan. Mengapa lingkungan? Karena lingkungan sendiri merupakan suatu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter seseorang. Konsep tentang manusia dibahas lebih luas oleh Gadamer dalam empat konsep; kebudayaan, suara hati atau kalbu, pertimbangan atau selera (Sanderan 2020b). Penelitian ini merupakan penggambaran kebijaksanaan orang Toraja tradisional, yang menunjukkan bagaimana mereka merawat kualitas berpikir mereka serta pertumbuhan kualitas hidup mereka.

Kebijaksanaan orang toraja dalam budaya terlihat jelas di dalam pelaksanaan upacara upacara adat. Yang biasa kita lihat yaitu ritual-ritual yang dilakukan sebelum melakukan upacara adat. Dalam melaksanakan upacara-upacara adat terdapat orang yang memimpin dan melaksanakan upacara adat. Disini yang dikatakan orang yang memimpin, bukanlah masyarakat biasa, tetapi memang benar-benar memiliki hal tertentu, atau kemampuan tertentu. Misalnya, Ambe' tondok, kapala dusun, To minaa, dan lain sebagainya. Budaya Toraja saat ini sangat berkembang pesat. Dan didalam budaya Toraja saat ini, termasuk di dalam upacara pemakaman yang dikenal sangat unik, dimana beberapa tradisi yaitu ma' tinggoro tedong, ma' pa pangngan, ma' pasonglo', ma' badong dan lain sebagainya. Di dalam upacara seperti ini bukan hanya masyarakat toraja yang hadir melainkan banyak juga pendatang dari luar, dikarenakan upacara pemakaman yang terbilang unik. Terkadang bila ada upacara seperti ini banyak yang mengabadikannya untuk dijadikan kenangan dan lain sebagainya. Dan di dalam upacara rambu tuka' seperti to nikah ada juga yang namanya ma' gellu' dan ma' gandang, ma' toding dan juga ada To Minaa. Di dalam acara rambu Tuka' juga bukan hanya orang menikah namun ada juga pengucapan syukur, entah itu ucapan syukur Tallu lolona ataupun ucapan syukur kumpulan-kumpulan keluarga, dan lain sebagainya. Tuhan menggunakan hubungan dan contoh keluarga dan komunitas Kristen untuk mengomunikasikan isi dan tingkatan iman

kepada anak-anak, dan kemudian dia akan membawa mereka kepada iman kepercayaan mereka. Di dalam kajian ini diharap memberi manfaat bagi pelaku budaya dan pendidikan, terutama di dalam agama.

## KESIMPULAN

Kesimpulan Dari Pembahasan diatas, disimpulkan bahwa budaya ada hubungannya dengan Agama karena budaya memerlukan agama untuk melestarikannya begitupun dengan agama memerlukan budaya untuk menyebarkan ajarannya. Budaya tercipta dari usaha manusia sedangkan agama bersumber dari Tuhan. Seharusnya masyarakat mulai mengerti pembahasan ini yang membahas tentang budaya masyarakat Toraja dan hubungannya dengan agama dan sebaiknya kita tidak memandang salah lagi bahwa budaya tidak ada hubungannya dengan agama.

## REFERENSI

- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke 20 Hingga Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mangontan, Thabita Putri. 2021. "Budaya Masyarakat Toraja Dan Hubungannya Dengan Agama."
- Sampe, Naomi. 2020. "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo'di Toraja Utara." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3(1):26–43.
- Sanderan, Rannu. 2020a. "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3(2):306–27.
- Sanderan, Rannu. 2020b. "INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2(2):114–25.
- Sanderan, Rannu. 2021a. "Stratifikasi Sosial, Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Dinamika Demokrasi Modern."
- Sanderan, Rannu. 2021b. "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context."
- Simanjuntak, Irfan Feriando, and Otieli Harefa. 2020. "Signifikansi Kepemilikan Tanah Kanaan Bagi Bangsa Israel Di Perjanjian Lama."
- Tomatala, Yakob Yonas. 2006. *Pengantar Antropologi Kebudayaan: Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya*. YT Leadership Foundation.
- Wahyuni, S. 2018. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Kencana.